

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu jalan untuk mewujudkannya melalui pendidikan di sekolah baik diselenggarakan pemerintah maupun masyarakat yang memiliki peranan dan perhatian terhadap bidang pendidikan¹

Pendidikan pertama berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan formal di sekolah. Pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan cara teratur, sistematis dan terencana serta mempunyai jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.² Pendidikan formal di sekolah dilaksanakan dalam kelas dan berlangsung melalui kegiatan pembelajaran berupa proses interaksi langsung antara peserta didik dan guru.

Kegiatan pembelajaran dengan proses interaksi langsung yang melibatkan peserta didik dapat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan baik dan ideal apabila dalam proses belajar mengajar peserta didik mampu menunjukkan hasil pemahaman dari

¹ Dianah Rofifah, "Strategi Mengajar Guru", *Paper Knowledge. Toward a media History of Document*, 2020,12-18.

² Zainal Aqib. *Profesionalisme Dalam Pembelajaran* (Surabaya: Cendekiawan, 2002), Hal. 22.

proses belajar yang telah disampaikan dengan baik pada hasil belajar peserta didik, seperti meningkatnya kecerdasan kognitif dan memberikan perubahan tingkah laku serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.³

Hal ini juga berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU RI Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan generasi kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Kegiatan pembelajaran di sekolah telah diatur dalam kurikulum 2013 untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan pernyataan di atas yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran lebih memfokuskan kepada peserta didik atau sering disebut dengan *student center*. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁵ Menteri Pendidikan dengan menggunakan model belajar *student center* yang sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013

³ Dayu Dwi Istiningtya s, "Peningkatan Motivasi Dan Keaktifan Belajar Peserta didik Kelas V SDN 2 Kebondalem Lor Melalui Penerapan Discovery Learning pada Tema 8 Subtema 3". Jurnal Repository Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2019, Hal. 3.

⁴ Deni Lesmana. "Kandungan Nilai dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)" Koordinat Ilmu Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vo. 17. No. 1 (2018): Hal. 2019

⁵ Sahbudin, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Matapelajaran PPKN Melalui Model pembelajaran PBL di SMA Negeri 2", (Mataram, 2019), hal. 3.

menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.⁶ Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.⁷

Berkaitan dengan kurikulum 2013, yang mana menggunakan pembelajaran tematik sebagai upaya untuk membuat peserta lebih aktif atau disebut dengan model *student centre*, maka pemilihan model pembelajaran yang baik dan ideal harus dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran untuk tercapainya tujuan nasional pendidikan dan untuk meningkatkan pemahaman pada pelajaran yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga capaian belajar peserta didik akan memberikan hasil belajar yang maksimal.

Kenyataannya dalam pelaksanaan di sekolah, mayoritas guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau *teacher centered learning* yang memiliki makna bahwa guru berperan sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran konvensional merupakan kegiatan pembelajaran dimana penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, sedangkan peserta didik hanya menerima informasi, sehingga peserta didik cenderung pasif dan fokus pada bidang tertentu, sebagian waktu

⁶ Salinan Permendikbut No. 67 Tahun 2013.

⁷ Diding Nurdin. Dkk, Pembelajaran Tematik Terpadu. (2010) Hal. 303.

belajar di kelas digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan soal.⁸

Seharusnya guru berupaya maksimal pada perannya sebagai pengajar merupakan pengatur dan pencipta kondisi belajar peserta didik yang direncanakan secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan semangat serta aktif sehingga terlibatnya peserta didik secara langsung dengan guru dalam interaksi yang ideal, tidak terfokus pada penyampaian informasi dari guru. Sebab, peserta didik sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menerima kondisi belajar yang diciptakan oleh guru. Oleh karena itu, untuk menyampaikan materi pelajaran serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran maka guru harus memilih model mengajar yang dapat menumbuhkan dan mendorong minat peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas sebagaimana peran guru sebagai pengajar.

Kegiatan pengamatan yang telah peneliti lakukan ialah sama halnya dengan masalah yang telah dipaparkan di atas. Guru di sekolah menggunakan model pembelajaran yang konvensional pada peserta didik kelas V di MI Dwidawasarsa, dikarenakan beberapa hal penghambat seperti ada salah seorang peserta didik yang nakal dan sering mempengaruhi temannya, adanya kurang minat membaca (*reading*) dan memahami bacaan

⁸ Widiyanti, "Model Pembelajaran Konvensional". (Bandung: Pustaka Setia). 2012.

yang diberikan guru kepada peserta didik, adanya beberapa peserta didik tidak menyimak dengan baik penjelasan guru, ada beberapa peserta didik tidak mau bertanya, ada peserta didik yang tidak mau membaca ketika diperintah guru untuk membaca dan ada beberapa peserta didik yang tidak bisa memahami isi dan maksud dari bacaan ketika dimintai oleh guru untuk menceritakan kembali dengan bahasanya sendiri. Permasalahan ini terjadi karena terjadinya lemah fokus, lebih sering tidak memperhatikan guru dan dikarenakan kurangnya semangat peserta didik untuk membaca tanpa bimbingan guru. Masalah tersebut menjadi masalah sebab merupakan faktor rendahnya kecakapan peserta didik saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, sehingga mengakibatkan kurang memuaskan hasil belajar peserta didik karena malasnya membaca. Hal ini dikarenakan guru belum menggunakan bervariasi model pembelajaran. Menurut peneliti, hal tersebut merupakan alasan yang tepat dalam pemilihan model pembelajaran yang aktif, praktis, dan menyenangkan untuk pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan langsung peserta didik.

Model Pembelajaran *reading guide* pada dasarnya merupakan salah satu model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan atau lebih dikenal dengan Paikem. *Reading Guide* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk materi yang membutuhkan waktu banyak dan tidak memungkinkan dijelaskan dalam satu waktu di kelas. Demi mengaktifkan waktu, maka peserta didik diberi tugas membaca teks yang telah ditentukan oleh guru dengan mengikuti pedoman membaca dan

peserta didik membuktikan dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru.⁹ Model pembelajaran ini meminta peserta didik untuk mencari informasi berdasarkan panduan yang diberikan oleh guru. Peserta didik tidak hanya membaca lepas, akan tetapi ada informasi yang harus peserta didik temukan.¹⁰ *Reading guide* adalah model pembelajaran terbimbing dalam membantu peserta didik agar dapat menggunakan strategi belajar dengan membaca secara mandiri.¹¹

Setiap tahun pelajaran baru di MI Dwidawasarsa Kecamatan Trawas terdapat peningkatan peserta didik dan kebutuhan akan tenaga pendidik juga terjadi peningkatan. Tenaga pendidik dan peserta didik di Madrasah ini dominan ialah penduduk setempat, walau ada beberapa yang dari luar kecamatan, seperti kecamatan Pacet dan Pandaan. Di Madrasah ini masih dengan lingkungan yang asri. Tenaga pendidik yang sangat ramah serta untuk melakankan penelitian memberikan peneliti beberapa saran, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Dwidawasarsa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V di MI Dwidawasarsa juga memberikan keterangan, walau sekolah dalam keadaan asri dan berupaya menerapkan budaya senyum, sapa dan sopan. Kegiatan belajar tetap selalu dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran yang baik untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi, guru

⁹ Dadan Djuanda, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, (Bandung: Pustaka Latifah, 2008), hal 117.

¹⁰ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Surabaya: JP Book, 2007), Hal. 67.

¹¹ Yunus Bidin, *Pebelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), Hal. 90.

walikelas menerangkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan sulit untuk diberikan pendampingan secara menyeluruh kepada peserta didik yang mengalami kesulitan pemahaman dalam bacaan. Hal tersebut terjadi karena jam tatap muka yang terbatas dan kegiatan belajar mengajar dialihkan menjadi pembelajaran daring yang disebabkan oleh dampak dari terjadinya wabah Covid-19. Akibatnya peserta didik semakin malas dalam membaca. Peserta didik yang membaca dapat dihitung hanya beberapa orang saja yang benar-benar serius dalam membaca kemudian memahami bacaan ketika ditanya guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru berdasarkan bacaan.¹²

Berdasarkan hasil pengamatan, perlu dilakukan penelitian mengenai pentingnya seorang guru memilih model pembelajaran yang tepat dilihat dari kesuksesan hasil belajar peserta didik maka dalam penelitian ini diambil dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Reading Guide* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 3 Kelas V Di MI Dwidasa Warsa, Trawas”



B. Rumusan Masalah

Menurut Pemaparan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka diambil permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan skripsi peneliti didapat rumusan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *reading guide* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik tema 7 subtema 3 kelas V di MI Dwidasa Warsa, Trawas?”

¹² Hasil wawancara dan observasi di MIS Dwidasa Warsa (Rabu, 10 November 2021)

C. Tujuan Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti memiliki tujuan yang secara jelas berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *reading guide* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik tema 7 subtema 3 kelas V di MI Dwidasawars, Trawas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak antara lain sebagai berikut :

1. Teoritis

Dapat dari penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak antara lain sebagai berikut :

- a. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan tentang pentingnya membaca dengan panduan baik guru maupun peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran dalam program meningkatkan literasi peserta didik dalam penyelesaian soal.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti lainnya untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *reading guide*.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti



Sebagai bahan pertimbangan peneliti kelak dalam pemilihan model pembelajaran yang baik bagi peneliti dalam memahami kekuasaan kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Bagi sekolah

Pihak sekolah dapat bekerjasama dengan guru untuk menjadi acuan dalam meningkatkan literasi peserta didik dan hasil belajar terkhusus sebagai penilaian peserta didik.

c. Bagi guru

Guru dapat mengukur, mengatur pola pembelajaran dan mengembangkan model model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sebagai bahan evaluasi kegiatan pembelajaran.

d. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan analisis peserta didik dimana diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan hasil belajar dan minat literasi nasional.

